

Urgensi dan Strategi Penguatan Literasi Media dan Digital dalam Pembelajaran Agama Islam

Agus Sulistyó ^{a,1}, Ismarti ^{b,2,*}

^aSekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia;

^bUniversitas Riau Kepulauan, Indonesia

¹agus.uinjogja@gmail.com; ²ismarti@fkip.unrika.ac.id

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Literasi media
Literasi digital
Media pendidikan
Pendidikan Islam
Era digital

KEYWORDS

Media literacy
Digital literacy
Learning media
Islamic education
Digital era

ABSTRAK

Media pembelajaran merupakan komponen penting dalam pembelajaran agama Islam. Dalam proses pembelajaran di era digital, guru diharapkan mampu menggunakan berbagai bentuk media pembelajaran. Karenanya, literasi media dan literasi digital merupakan hal yang wajib dimiliki oleh guru. Literasi media dan literasi digital merupakan kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media pembelajaran digital, memahami cara, kegunaan, fungsi serta tujuan penggunaannya dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan. Paper ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tentang peranan media dalam proses pembelajaran pendidikan agama; (2) meyoroti tantangan pendidikan Islam di era digital; (3) menyoroti pentingnya literasi media dan literasi digital bagi seorang guru agama Islam dan; (4) merekomendasikan strategi penguatan literasi media dan literasi digital dalam proses pembelajaran agama Islam.

Urgency and Strategy in Strengthening Media Literacy and Digital Literacy in Learning Islamic Religion Education

Learning media is important component in the learning Islamic Religion Education. In the learning process on digital era, the teacher teachers are expected to be able to use various forms of instructional media. Therefore, media literacy and digital literacy must be owned by the teacher. These literacy were about the ability to know the various forms of digital learning media and understand the way, usability, function and purpose of use in the learning process. These are to make learning process more effective and efficient in delivering learners to achieve the planned learning objectives. This paper aimed to: (1) describe the role of media that can be used in the learning process of Islamic religion education; (2) to highlight the challenges of Islamic education in digital era; (3) to highlight urgency media literacy and digital literacy for Islamic religion teachers; and (4) to recommend the strategies for strengthening media literacy and digital literacy in Islamic religion education learning process.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan (Mursid, 2017). Pembelajaran PAI mempunyai visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial (Sulistyo et al., 2021).

Pendidikan Islam saat ini, masih dalam kondisi yang memprihatinkan dan masih jauh tertinggal dibandingkan pendidikan Barat. Hal ini merupakan sebuah ironi mengingat konsep pendidikan dalam Al Quran mempunyai dimensi yang sangat luas. Menurut (Amirudin, 2019) hal tersebut disebabkan pendidikan Islam di sekolah dan pesantren masih memelihara warisan lama, mempelajari ilmu klasik, serta belum menyentuh isu-isu kontemporer. Pembaruan pendidikan Islam kalah cepat dengan perubahan social, politik dan teknologi yang begitu dinamis. Selain itu, model dan pendekatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam masih bersifat intelektual verbalistik dan belum bersifat komunikatif humanistic serta interaksi edukatif antara guru dan murid. Akibatnya, pendidikan Islam masih dipandang belum dapat mencerdaskan dan memerdekakan, serta mematikan daya kritik peserta didik. Dalam banyak penelitian terdahulu, hasil dan proses pembelajaran PAI di sekolah dinilai masih belum maksimal. Model pembelajaran yang dipakai masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru, penggunaan metode ceramah, system evaluasi yang berfokus pada hafalan, serta kurangnya media pembelajaran yang menarik merupakan beberapa di antara penyebabnya (Sulistyo, 2021).

Seiring dengan perkembangan teknologi, penggunaan media pembelajaran menjadi suatu keniscayaan. Pandemi Covid-19 yang mewabah sejak awal 2020 pada akhirnya membawa pergeseran pada pola pembelajaran di sekolah, dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Tentu saja hal ini berimbas pada proses pembelajaran serta hasil belajar. Menurut (Sofanudin, 2019) pandemi Covid-19 telah menyebabkan dua dampak pada keberlangsungan pendidikan. Dampak pertama merupakan dampak jangka pendek, yakni perubahan psikologis peserta didik dan orang tua atau pendampingnya yang tidak terbiasa dengan aktivitas sekolah dari rumah. Sedangkan dampak jangka panjang adalah munculnya ketimpangan antar kelompok masyarakat dan antardaerah di Indonesia yang disebabkan infrastruktur teknologi informasi yang masih terbatas.

Ketersediaan media pembelajaran baik berupa buku cetak maupun media penunjang

lainnya merupakan salah satu dari sekian banyak problematika dalam pembelajaran PAI (Sulistyo et al, 2021). Media pembelajaran merupakan semua benda baik yang berupa perangkat lunak maupun perangkat keras yang didesain sedemikian rupa, memiliki manfaat dan tujuan sebagai perantara terjadinya proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar di kelas, penggunaan media pembelajaran merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan, mengingat proses belajar yang dialami siswa tertumpu pada berbagai kegiatan menambah ilmu dan wawasan. Meski beberapa peneliti telah melakukan pengembangan dan rancang bangun media pembelajaran, namun penggunaannya masih bersifat lokal dan terbatas. Hal ini makin menyulitkan ketika sekolah menerapkan system pembelajaran jarak jauh, dimana siswa dituntut untuk lebih banyak mandiri dalam belajar, dan guru juga dituntut harus lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi ajar.

Pendidikan Islam di era digital ditujukan untuk membentuk generasi muslim yang berilmu dan mempunyai keterampilan yang mumpuni sehingga mampu melangsungkan hidup dengan baik, sejahtera dan harmonis. Pegiat pendidikan khususnya yang pendidikan Islam dituntut untuk mampu mewujudkan cita-cita tersebut dengan memaksimalkan keunggulan teknologi digital dan mereduksi aspek negative yang mungkin muncul dari penggunaan media tersebut. Oleh karena itu, pendidik seharusnya mampu melakukan inovasi dalam mendesign model dan media pembelajaran dengan memanfaatkan dunia digital (Alfinnas, 2018). Pendidik harus memiliki literasi media dan literasi digital agar kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Literasi media didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media pembelajaran, memahami cara, kegunaan, fungsi dan tujuan penggunaannya dalam proses pembelajaran (Wahidin, 2018). Selanjutnya, literasi digital dimaksudkan sebagai ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan alat komunikasi dan teknologi digital untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat (Setyaningsih et al., 2019). Literasi media dan digital merupakan bagian dari literasi dasar yang kini menjadi kebutuhan dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini mencakup pencarian referensi, proses identifikasi, akses, evaluasi, dan penggabungan informasi dalam kegiatan belajar mengajar (Amirudin, 2019). Paper ini mengulas tentang media dan peranannya dalam pembelajaran agama Islam, tantangan pendidikan Islam di era digital, urgensi literasi media dan literasi digital dalam pendidikan Islam serta merekomendasikan strategi yang dapat dilakukan dalam upaya menguatkan literasi media dan digital dalam pembelajaran Agama Islam..

Metode

Penelitian studi pustaka atau literatur (Nashihin, 2019) merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan data-data kajian yang relevan dengan penelitian ini dan mengumpulkan data-data yang relevan dari buku-buku maupun jurnal dari internet selanjutnya mengolah data dengan menelaah dan mengkaji kemudian data dideskripsikan serta membuat kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Media dan Perannya dalam Pembelajaran Agama Islam

Salah satu kunci sukses pembelajaran di kelas adalah pemanfaatan media pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, seodang pendidik harus sadar diri, bahwa di zaman digital ini, khususnya dengan berlakunya pola pembelajaran jarak jauh, mengajar tanpa didukung media adalah sebuah kekurangan. Keberadaan media pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi dinamika peserta didik. Penggunaan media yang sesuai dan tepat akan memberikan manfaat, diantaranya memudahkan pemahaman dan menciptakan kegiatan interaktif dan menyenangkan.

Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam aktivitas belajar-mengajar yang digunakan untuk mentransfer informasi berupa materi pembelajaran dari guru kepada peserta didik (Wahidin, 2018). Pada dasarnya media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap materi ajar. Dari aspek kognitif, media pembelajaran diharapkan memudahkan siswa dalam memahami materi ajar. Media pembelajaran membantu siswa dalam memperoleh informasi dan merepresentasikan simbol-simbol yang mewakili objek-objek berupa orang, benda atau suatu peristiwa. Sedangkan dari aspek afektif, media pembelajaran diharapkan dapat menggugah emosi, perasaan dan tingkat penerimaan atau penolakan siswa terhadap sesuatu sehingga bisa menimbulkan kemauan atau dorongan untuk mengambil sikap terhadap suatu informasi atau peristiwa (Sulistyo, 2021).

Teknologi, dapat memberikan dukungan yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran. Menurut (Priyanto, 2020), dalam pembelajaran Pendidikan Islam, teknologi memiliki 3 fungsi dedaktik, yaitu: (1) sebagai alat pengganti dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini teknologi menggantikan penggunaan media kertas dan pensil. (2) sebagai pengasah keterampilan dalam lingkungan belajar, dan, (3) sebagai lingkungan belajar untuk mengembangkan pemahaman konseptual. Teknologi yang diintegrasikan secara baik ke dalam pembelajaran, akan memunculkan pola pembelajaran baru yang bersifat kekinian dan

menyenangkan. Hal ini dikarenakan media digital dapat menyajikan materi pembelajaran, baik secara kontekstual, audio, maupun visual secara interaktif dan menarik (Setyaningsih et al., 2019).

Saat ini, tersedia cukup banyak media pembelajaran agama Islam yang dapat diakses melalui internet, atau tersedia secara digital. Beberapa diantaranya adalah:

1. Aplikasi digital, misalnya: Al quran digital, aplikasi hadits, kamus bahasa arab digital, aplikasi mawaris untuk belajar tentang ilmu waris, dan lainnya.
2. *Search engine* atau mesin pencari Islami yang dapat digunakan untuk menelusuri artikel, video ceramah, audio ceramah, e-book, dan *software*, misalnya IslamDownload.net; Kajian.net; Yufid.com dan Yufid.tv.
3. Website islami semisal muslim.or.id dan muslimah.or.id yang menyajikan artikel-artikel Islami dengan pembahasan yang ilmiah dan gaya bahasa ringan sehingga mudah dipahami; PengusahaMuslim.com yang dapat digunakan untuk belajar seputar bisnis Islami; KonsultasiSyariah.com yang bisa menjadi referensi untuk bertanya-jawab seputar masalah agama Islam; BadarOnline.com yang merupakan media pembelajaran Bahasa Arab secara online, dan situs-situs pembelajaran agama Islam lainnya.
4. E-library untuk mengakses manuskrip dengan berbagai topik keilmuan.
5. Platform yang mendukung *e-learning*, semisal: Google meet-Google classroom, Edmodo, Zoom meeting, maupun WhatsApp group.

2. Tantangan Pendidikan Islam di Era digital

Di era teknologi informasi ini, internet telah merambah hingga ke pelosok desa. Perkembangan teknologi yang begitu pesat memaksa kita berlari mengikuti arus yang semakin dinamis. Kehadiran internet dalam berbagai aspek kehidupan manusia turut andil dalam membentuk peradaban baru. Sebagaimana dua sisi mata uang, internet juga membawa arus positif dan negative bagi penggunaannya.

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan media digital, media sosial makin marak digunakan di seluruh penjuru bumi. Penetrasi internet yang mengglobal telah menghilangkan dinding-dinding pembatas dan mengubahnya menjadi sekat liberalisasi informasi (Bakti & Meidiasari VE, 2014). Akses non-stop tanpa batasan ruang dan waktu inilah yang menjadi potensi terbesar dari media digital. Siapapun dan dimanapun orangnya, kini pencarian informasi dapat dilakukan sesukanya, sepanjang tidak bertentangan dengan ideologi negara atau tidak membahayakan masa depan bangsa (Amirudin, 2019). Internet menawarkan berbagai kemudahan dalam akses pendidikan dan sumber pengetahuan. Dengan system digital, ketersediaan sumber pendidikan dalam bentuk *e-sources* seperti paper jurnal atau buku elektronik menjadi lebih mudah dan cepat diakses, serta lebih murah.

Selain berbagai kemudahan yang ditawarkan dalam akses sumber ilmu pengetahuan, internet juga membawa berbagai efek negative yang perlu diwaspadai. Berbagai website dan channel dengan konten yang positif maupun negative bermunculan. Begitupun dengan konten-konten yang diunggah ke media social. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi para pendidik dan orang tua agar tidak memberikan efek yang buruk terhadap peserta didik yang nota bene adalah generasi penerus bangsa.

Sisi negative lainnya dari teknologi komunikasi digital adalah merebaknya pelanggaran etika di dunia siber. Bentuk pelanggaran etika tersebut meliputi penyebaran informasi palsu (*hoax*), transaksi ilegal, penipuan, penyedotan data, *cyber bullying*, pornografi, perdagangan manusia, ujaran kebencian, dan lainnya (Sari, 2019). Pengguna layanan digital, kadang kala terjebak pada situasi ini, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Pada konteks pendidikan, generasi milenial hingga generasi alpha belum bisa sepenuhnya bijak memanfaatkan teknologi. Masih banyak dijumpai peserta didik yang belum mampu menggunakan internet secara bijak. Meraka masih mudah terpengaruh pada lingkungan sosialnya sehingga tidak mempertimbangkan dampak positif dan negatif dalam berinteraksi di media social (Fajriana et al., 2019).

Selanjutnya (Amirudin, 2019) mengemukakan bahwa penggunaan dunia digital bagi anak-anak dan pemuda menjadi hal yang melenakan dan mengasyikkan. Mereka dapat bermain atau menggunakan gawai dalam durasi cukup lama tanpa rasa bosan, walau sebatas membuka website atau fitur yang tidak penting. Beberapa kasus adiksi (kecanduan) gadget juga pernah dilaporkan pada anak-anak usia sekolah akibat penggunaan yang kurang bijaksana. Dari sini, guru dan orang tua selaku pendidik harus dapat mengambil kesempatan untuk mengcounter kegandrungan peserta didik terhadap perangkat digital dan mengoptimalkan potensi media digital tersebut agar dapat dimanfaatkan dalam penyediaan informasi dan pengetahuan untuk mendukung pendidikan Islam.

Tantangan lain dalam penggunaan media digital dalam pembelajaran Islam adalah belum meratanya akses internet di seluruh wilayah Indonesia, terutama di daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) (Nashihin, 2019). Kemenkominfo mengonfirmasi, bahwa hal ini tidak hanya berhubungan dengan jangkauan wilayah yang tercover sinyal, namun juga terkait kecepatan internet. Dari sisi pengguna, harga kuota data internet yang relative mahal masih menjadi kendala dalam proses pembelajaran jarak-jauh.

3. Urgensi Literasi Media dan Digital dalam Pendidikan Islam

Saat ini, semua aspek kehidupan manusia telah sangat lekat dengan keterlibatan teknologi. Generasi milenial hingga generasi alpha, sejak dilahirkan dan menghirup atmosfer

bumi langsung disambut oleh berbagai jenis teknologi informasi yang berkembang dengan sangat dinamis. Saat ini, teknologi telah menjadi bagian hidup dalam setiap aktivitas manusia. Meski produk teknologi bukan merupakan kebutuhan primer, namun keberadaannya hampir setara dengan berbagai kebutuhan pokok. Masyarakat di zaman ini dapat dikatakan tidak dapat terlepas dari ketergantungan pada media digital. Selain karena memudahkan berbagai aktivitas, teknologi digital juga memberikan efisiensi dan kenyamanan bagi penggunanya. Banyak hal dapat dilakukan hanya dengan menggerakkan jari menyentuh keyboard.

Meningkatnya pengguna internet juga menjadi salah satu faktor yang mendorong pentingnya literasi digital. Survei melaporkan sebanyak 196,7 juta orang atau sekitar 73,7% dari total penduduk Indonesia merupakan pengguna internet (www.kominfo.go.id). Selanjutnya internetworldstats.com melaporkan total pengguna internet Indonesia pada Maret 2021 mencapai 212,35 juta jiwa dan mencapai 276,36 juta pada Juli 2021. Jumlah tersebut, menempatkan Indonesia sebagai pengguna internet ketiga terbanyak di Asia, setelah China dan India.

Berbagai jaringan sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, Tiktok, YouTube kini telah menjadi *trendsetter* komunikasi media digital. Platform tersebut memiliki berbagai layanan fitur yang dapat difungsikan menyampaikan muatan pendidikan dan menyiarkan nilai-nilai Islam. Teknologi digital memungkinkan seseorang belajar tanpa harus meninggalkan lokasi kediaman ataupun pekerjaannya sehingga memberikan efisiensi waktu dan biaya. Di sisi lain, kemunculan teknologi digital dalam skala besar mampu membuka pengembangan peluang pendidikan, penyeteraan dalam akses pendidikan tanpa diskriminasi. Dengan teknologi digital pula, pendidikan dapat disebarkan kepada peserta didik dengan lebih luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. sehingga dapat menjangkau lokasi yang belum tersentuh pendidikan konvensional ([Amirudin, 2019](#); [Bakti & Meidiasari VE, 2014](#)).

Fakta-fakta di atas pada akhirnya menuntut pelaku pendidikan untuk melakukan berbagai program terobosan sebagai upaya penyesuaian di era digital ([Amirudin, 2019](#)). Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, metode pembelajaran agama Islam khususnya PAI masih banyak menggunakan metode konvensional, yang tentu saja tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik saat ini. Jika metode ini terus dipertahankan tanpa ada pembaruan, dikhawatirkan minat belajar peserta didik akan terpengaruh sehingga dapat berimplikasi pada tidak tercapainya target pembelajaran.

Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam seharusnya selaras dengan mode dan kecenderungan pelajar pada zaman digital ini. Para pelaku yang terlibat dalam pendidikan dituntut untuk mampu menggunakan internet sebagai media pembelajaran digital yang meliputi pengetahuan berbagai aplikasi yang ada pada internet dan keterampilan

teknis terhadap pemanfaatan perangkat media digital. (Mansir et al., 2020) mendefinisikan Literasi digital sebagai kemampuan untuk menggunakan media digital meliputi ipad, tablet, gadget, laptop, serta media layar lainnya. Dalam pembelajaran PAI literasi digital meliputi keterampilan dalam menggunakan media digital sebagai sarana dalam pembelajaran, untuk mencari dan mengakses informasi dari internet, digunakan dalam aktifitas berkomunikasi dalam penyampaian materi pembelajaran, dipergunakan untuk mengevaluasi serta menyaring berbagai sumber informasi dalam pembelajaran (Amirudin, 2019).

Menurut (Fajriana et al. (2019), pendidik sudah sepatutnya melek digital. Terutama karena guru harus selalu meningkatkan pengetahuan dan teknik mengajarnya secara berkesinambungan. Oleh karenanya, guru harus mampu memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk mensupport berbagai aktivitas dalam dunia pendidikan dan pengajaran. memiliki kemampuan menggunakan alat-alat dan kecakapan perilaku dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi. Kemampuan menguasai teknologi digital dapat memudahkan guru dalam menjalankan tugas dan profesinya. Sementara itu, perubahan peserta didik pada generasi era milenial harus dapat menjadi faktor pendorong agar guru selalu berinovasi dan meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran yang kini menjejak di era digital.

4. Strategi Penguatan Literasi Media dan Digital dalam Pembelajaran Agama Islam

Berbagai aktivitas pendidikan harus mampu mentransfer ilmu dan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan seluruh aspek peserta didik, baik dari sisi intelektual, spiritual, fisik, dan bahasa. Pendidikan Islam harus diupayakan Kembali menempati kedudukannya, bukan saja dalam rangka membangun manusia secara utuh, namun juga menanamkan nilai-nilai karakter yang ideal bagi kehidupan, kemajuan masyarakat yang berkembang secara dinamis sehingga mampu memberikan pemecahan terhadap berbagai persoalan yang timbul akibat dari kemajuan iptek, modernisasi dan globalisasi, serta membangun corak keilmuan yang komprehensif dengan memadukan spiritualisme dan realisme.

Di era digital, pendidikan Islam di era digital dapat menyesuaikan kemasannya, yaitu menyesuaikan dengan kecenderungan pelajar yang lekat dengan perangkat digital dalam aktivitas keseharian mereka. Penguatan literasi media dan digital dalam pendidikan Islam dapat ditinjau dari dua aspek yaitu dari sisi guru sebagai pusat belajar dan dari sisi siswa sebagai pembelajar. Dari sisi guru, beberapa strategi yang dapat dilakukan diantaranya (Fajriana et al., 2019; Wahidin, 2018):

1. Peningkatan kompetensi teknologi

Guru sebagai sarana pembelajaran, perlu menguasai literasi media dan literasi digital sehubungan dengan tugasnya sebagai pengajar, yaitu menyiapkan sumber bacaan, menggunakan media digital dalam proses belajar mengajar, menyiapkan link-link pembelajaran, menggunakan aplikasi-aplikasi dalam pembelajaran dan mengelola kelas yang berlangsung secara online serta melakukan evaluasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan salah satu aspek kompetensi pedagogic yang wajib dimiliki oleh pendidik yakni memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui program spesialisasi, pelatihan, maupun workshop yang relevan.

2. Peningkatan kompetensi bahasa

Kemampuan berbahasa dan komunikasi efektif merupakan skill yang harus dimiliki oleh guru. Penguasaan bahasa asing (bahasa Arab, Inggris, dan lainnya) dan keterampilan berkomunikasi akan sangat membantu guru dalam menjalankan tugasnya sebagai sumber belajar, fasilitator dan penguasaan teknologi.

3. Penguatan karakter dan tanggung jawab dalam penggunaan media digital

Sebagai pendidik, guru tidak hanya harus kompeten dalam mengajar, namun juga harus bisa menjadi role model bagi anak didiknya dalam kebaikan. Hal ini sangat relevan dengan kompetensi guru sebagai pendidik yakni kompetensi kepribadian yang meliputi: (1) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Penguatan karakter guru dapat dicapai dengan literasi keagamaan yang matang. Langkah konkritnya adalah dengan pembinaan secara intensif dan berkesinambungan serta kepemimpinan yang efektif di institusi pendidikan Islam.

Selanjutnya, seorang pendidik juga dituntut untuk menunjukkan etos kerja, tanggung jawab dan rasa percaya diri. Dalam pemanfaatan teknologi digital, guru harus memahami konsekuensi dan dampak digitalisasi dalam pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi dampak buruk paparan media digital terhadap diri dan anak-anak didik mereka. Pembekalan etika berinternet yang sehat dan beradab dapat diberikan untuk guru dan siswa. Khusus untuk siswa, etika berinternet sehat dan beradab ini melibatkan pendampingan oleh guru dan orang tua.

Sementara itu, dari sisi siswa, upaya penguatan literasi media dan literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dapat dilakukan melalui ([Ainiyah, 2017](#); [Amirudin, 2019](#); [Bakti & Meidiasari VE, 2014](#); [Fajriana et al., 2019](#); [Ginanjari, 2016](#)):

1. Peningkatan motivasi dan semangat belajar. Kepada siswa harus ditanamkan pola pembelajaran yang berorientasi proses bukan hasil, sehingga siswa akan terbiasa untuk belajar maksimal dengan mementingkan pada substansi pembelajaran.
2. Mengembangkan budaya membaca, karena semua pemahaman tentang literasi keberaksaraan membutuhkan pembiasaan membaca.
3. Mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centred) sehingga dapat mengembangkan kemandirian peserta didik.
4. Membangun kesadaran literasi di sekolah dengan pelatihan dan pembinaan literasi, pembentukan komunitas literasi melalui jejaring sosial dan pemberian reward pada peserta didik yang dinilai berhasil dalam membudayakan literasi.
5. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi melalui berbagai kegiatan seperti pameran buku, lomba menulis, lomba desain poster, serta memajang hasil karya peserta didik di area sekolah sehingga.
6. Mengupayakan dukungan fasilitas penunjang berupa perangkat keras dan akses internet yang memadai.
7. Memberikan pendidikan mengenai etika penggunaan internet secara sehat, benar dan beradab dengan melibatkan pendampingan orang tua.

Simpulan

Penggunaan teknologi dan media pembelajaran merupakan sebuah keniscayaan dalam aktivitas pembelajaran agama Islam di era digital. Karenanya, materi-materi pendidikan Islam harus didigitalisasi sehingga mudah diakses oleh peserta didik. Berubahnya karakter peserta didik kepada kecenderungan melek teknologi, menuntut pendidik untuk terus meningkatkan kompetensi dirinya, baik kompetensi akademik yang meliputi wawasan pengetahuan tentang agama Islam, maupun penguasaan bahasa asing dan teknologi. Selain itu, guru juga perlu membekali diri dengan etika berinternet sehat dan beradab untuk mengkonter dampak negative penggunaan media digital dalam pembelajaran. Kesemua skill ini diharapkan dapat mendukung pencapaian kompetensi yang baik oleh siswa dalam pembelajaran agama Islam di era digital.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, N. (2017). Membangun Penguatan Budaya Literasi Media Dan. *Jpii*, 2, 65–77.
- Alfinnas, S. (2018). Arah Baru Pendidikan Islam di Era Digital. *Fikrotuna*, 7(1), 803–817.
<https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3186>
- Amirudin, N. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 181–192.

- Bakti, A., & Meidiasari VE. (2014). Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 04(1), 20-44.
- Fajriana, A. W., Aliyah, M. A., Exciting, P., & Learning, M. (2019). *Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu*. 2, 246-265.
- Ginancar, M. H. (2016). Tantangan Dan Peluang Lembaga Pendidikan Islam Di Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), 107-124. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i2.14>
- Mansir et al., F. (2020). Penggunaan Literasi Digital dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Asrama Mahasiswa Panrannuangku Takalar Yogyakarta. *Prosiding.Umy.Ac.Id*, 448-458.
- Mursid, A. (2017). Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Berbasis Multimedia dalam Meningkatkan Mutu Proses dan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMA Negeri 2 *Jurnal An-Nizam*, 2(1), 13-24.
- Nashihin, H. (2019). *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ>
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 80-89. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>
- SARI, S. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 30-42. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.943>
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1200. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.333>
- Sofanudin, A. (2019). Best Practice Implementasi Kurikulum Pada Sekolah Alam Insan Mulia (Saim) Surabaya. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(1), 15-27. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.744>
- Sulistyo, A., Suyadi, S., & Wantini, W. (2021). Problematika Pembelajaran Ilmu Faraidh di Tingkat SLTA serta Alternatif Solusinya. *Cahaya Pendidikan*, 7(1), 25-36.
- Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 229. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>